

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-REGULATED LEARNING* (SRL) DENGAN
KEMANDIRIAN PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI
SMA NEGERI 1 PURWOREJO**

**Ryza Afianti
Sri Hartati
Dian Ratna Sawitri**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Abstract

Research carried out to determine the relationship between self-regulated learning (SRL) with autonomy at students of accelerated program in SMA Negeri 1 Purworejo. The hypothesis of this research is that there is a positive and significant relationship between self-regulated learning (SRL) with autonomy at students of accelerated program in SMA Negeri 1 Purworejo.

The subjects were students of accelerated program in SMA Negeri 1 Purworejo consisting of classes XI and XII, with a total of 46 students, which was obtained with a saturation sampling technique. Data were collected by using two measuring instruments, namely Autonomy Scale (20 aitem valid, $r_{ix} = 0,257-0,713$, $\alpha = 0,905$) and Self-Regulated Learning Scale (34 aitem valid, $r_{ix} = 0,381-0,864$, $\alpha = 0,949$). Data analysis was performed using simple regression analysis.

This study shows the correlation coefficient $r_{xy} = 0,663$ with a significance level of $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Results of data analysis indicate that there are positive and significant relationship between the variables of self-regulated learning (SRL) with variable autonomy at students of accelerated program in SMA Negeri 1 Purworejo. Direction is a positive and significant indicating that higher self-regulated learning (SRL), it will be higher the autonomy of students, and conversely lower self-regulated learning (SRL), it will be lower the students' autonomy. Effective contribution of self-regulated learning (SRL) on the autonomy at students of accelerated program in SMA Negeri 1 Purworejo of 43,9% and the rest equal to 56,1% came from other factors that are not revealed in this study.

Keywords: Self-regulated learning (SRL), Autonomy, Students of Accelerated Program.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesadaran dunia pendidikan di Indonesia untuk memberikan layanan belajar terhadap siswa-siswa berinteligensi tinggi semakin meningkat, hal ini ditandai dengan munculnya fenomena penyelenggaraan program percepatan belajar (kelas akselerasi) di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Program akselerasi mulai dikembangkan pada tahun 1998/1999 dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat (Hawadi, 2006, h.2).

Menurut Colangelo (dikutip Hawadi, 2006, h.5), program akselerasi adalah program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa yang berkapasitas intelektual tinggi untuk meloncat kelas atau mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai pada saat itu. Siswa yang dapat mengikuti program ini hanya siswa yang memiliki rata-rata nilai UAN di atas 8,00 dan nilai rata-rata rapor SLTP untuk seluruh mata pelajaran di atas 8,00, lulus tes kemampuan akademis, lulus wawancara, serta ada persetujuan orang tua siswa. Siswa-siswa yang mengikuti kelas akselerasi dituntut untuk dapat menguasai materi yang dipadatkan. Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SMP atau SMA dalam tiga tahun diprogram untuk dapat menyelesaikan materi kurikulum dalam waktu dua tahun.

Lubis (dikutip Hawadi, 2006, h.126) menyatakan bahwa strategi pembelajaran untuk program akselerasi lebih diwarnai dengan kecepatan, lebih menekankan perkembangan kreativitas, dan proses berpikir yang lebih tinggi

dibandingkan pada strategi pembelajaran pada program reguler.

Menurut Supriyadi (dikutip Hawadi, 2006, h.106) ciri-ciri proses belajar-mengajar pada program akselerasi adalah menggunakan kegiatan belajar-mengajar yang berorientasi pada masalah, mendorong belajar aktif, mendorong berkembangnya kreativitas, mendorong dilakukannya kerja kolaboratif dan kooperatif, serta menekankan pada proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterampilan evaluasi.

Southern dan Jones (dikutip Hawadi, 2006, h.8-11) menyatakan bahwa program akselerasi mempunyai dampak negatif bagi siswa, di antaranya adalah siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional; siswa didorong untuk berprestasi dalam bidang akademik sehingga siswa kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebaya; siswa kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebaya; siswa mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi; serta siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

Berdasarkan kelemahan program akselerasi yang dikemukakan oleh Southern dan Jones, dapat diketahui bahwa siswa program akselerasi mengalami permasalahan terutama dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya, padahal mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja (Havighurst, dalam Hurlock, 1997, h.10). Hambatan dalam membina hubungan sosial dan emosional dengan teman sebaya dapat mengganggu berkembangnya

kemandirian emosional remaja. Adanya tekanan dan tuntutan berprestasi membuat siswa akselerasi rentan mempunyai masalah dan mudah frustrasi. Oleh karena itu, kemandirian sangat diperlukan oleh siswa akselerasi agar siswa tetap dapat membina hubungan emosional dengan teman sebaya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga tidak terjadi frustrasi.

Subjek dalam penelitian ini berusia antara 15-18 tahun. Monks, dkk (2002, h.262) menyatakan bahwa rentang usia remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan demikian subjek dalam penelitian ini tergolong pada masa remaja. Selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja.

Remaja dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Hurlock (2000, h.40), pencapaian kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja sangat penting karena keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1997, h.10), tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan

teman sebaya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, serta memperoleh perangkat nilai yang sistematis.

Kemandirian sangatlah diperlukan oleh remaja, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2007, h.52) menunjukkan bahwa hambatan perkembangan kemandirian pada individu disebabkan karena ketergantungan pada orangtua, pola asuh permisif, kurangnya perhatian atau bimbingan dari orangtua untuk menguasai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian, serta kurangnya motivasi untuk mandiri.

Padatnya materi pelajaran yang harus diselesaikan membuat siswa program akselerasi diharapkan memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa program non akselerasi. Menurut Steinberg (2002, h.288), kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisi individu tersebut.

Berkaitan dengan pentingnya kemandirian bagi remaja, terutama yang mengikuti program akselerasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemandirian pada siswa program akselerasi. Salah satu sekolah yang telah mengadakan program akselerasi adalah SMA Negeri 1 Purworejo. Hasil diskusi dengan lima orang siswa akselerasi dan wawancara dengan guru BK menggambarkan bahwa siswa akselerasi juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian. Kelima siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka masih belum bisa terlepas secara emosional dengan orangtua dan

orang dewasa lain dan terkadang masih kesulitan dalam mencari pemecahan masalah, dan mengambil keputusan sendiri. Ditinjau dari hasil belajar, nilai ujian nasional pada tahun ajaran 2008/2009 yang diraih oleh siswa program akselerasi tidak jauh berbeda dengan nilai siswa non akselerasi. Siswa juga menyatakan bahwa ada siswa yang kadang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan mencontek pekerjaan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa program akselerasi juga mempunyai masalah dalam mengembangkan kemandirian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa kemandirian diperlukan oleh siswa program akselerasi agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik, namun faktanya siswa program akselerasi di SMA Negeri 1 Purworejo masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian serta masih menunjukkan adanya indikator ketidakmandirian.

Kemandirian sebagai aspek psikis, dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya. Menurut Steinberg (2002, h.271), perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen meliputi keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Faktor endogen meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis di antaranya adalah kondisi fisik seperti sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, dan kognisi.

Ditinjau dari faktor kognisi, pada masa remaja, individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi, yaitu operasinal formal (Papalia, 2008, h.555). Pada tahap operasional formal, remaja diharapkan mampu

mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan tantangan di masa kini dan mendatang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercermin pada kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-regulated learning* (SRL) seperti yang dikemukakan oleh Santrock sehingga secara tidak langsung SRL mempengaruhi kemandirian siswa. Menurut Santrock (2007, h.234), siswa yang mempunyai *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik sebagai berikut, mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (IAIN Sunan Ampel, 2001) menunjukkan adanya pengaruh strategi *self management* terhadap kemandirian. *Self management* adalah kemampuan pengelolaan diri dan dalam belajar *self management* ini terwujud dalam SRL.

Siswa program akselerasi dianggap dapat menerima materi pelajaran dengan mudah dan cepat, serta dapat memperdalam materi dengan belajar sendiri sehingga guru tidak perlu panjang lebar dalam menjelaskan materi. Kondisi

tersebut menuntut siswa program akselerasi untuk memiliki SRL yang tinggi. Dengan SRL, siswa program akselerasi dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri berarti melakukan kegiatan belajar sendiri, belajar tidak hanya menunggu perintah guru atau orangtua. Tuntutan untuk belajar secara mandiri terlihat dari fakta bahwa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa program akselerasi dituntut untuk mandiri dalam mencari materi tambahan dan bahan tugas-tugas, belajar sendiri materi yang belum selesai dijelaskan oleh guru, dan mengerjakan tugas individu secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian sangat diperlukan oleh siswa akselerasi karena adanya tekanan dan tuntutan berprestasi membuat siswa akselerasi kekurangan waktu untuk membina hubungan sosial dengan teman sebaya, rentan mempunyai masalah, dan mudah frustrasi. Kemandirian sangat diperlukan oleh siswa akselerasi agar siswa tetap dapat membina hubungan emosional dengan teman sebaya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga tidak terjadi frustrasi. Pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh *self management*, yang dalam belajar terwujud dalam SRL sehingga secara tidak langsung SRL mendukung pencapaian kemandirian siswa.

Landasan Teoretis

Kemandirian

Menurut Steinberg (2002, h. 288), *autonomy* atau kemandirian dan *autonomy* atau kebebasan, diartikan secara berbeda. Kebebasan adalah kemampuan individu untuk berperilaku menurut mereka sendiri, sedangkan

kemandirian memiliki komponen yang lebih kompleks seperti emosi, kognitif serta perilaku, tetapi pertumbuhan kebebasan merupakan bagian dari pencapaian kemandirian selama masa remaja.

Self-regulated learning

Menurut Pintrich (dalam Boekaerts *et al.*, 2000, h.453), secara umum SRL didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya, yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan.

Hubungan antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan Kemandirian

Siswa yang memiliki SRL yang tinggi dapat mengorganisir pekerjaan mereka, menetapkan tujuan, mencari bantuan ketika diperlukan, menggunakan strategi kerja yang efektif, mengatur waktu mereka untuk belajar, dan memiliki efikasi diri. Kemampuan-kemampuan tersebut menimbulkan berkembangnya sikap belajar yang positif. Dengan sikap belajar yang positif dan didukung oleh adanya efikasi diri, siswa dapat mengontrol emosinya, menentukan tindakan berdasarkan pandangan pribadi, berani mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadi serta pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah, dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain, dapat menentukan baik-buruk dan benar-salah. Kemampuan mengontrol emosi, menentukan tindakan berdasarkan pandangan pribadi, berani mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadi dan dalam pemecahan masalah, dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain, dapat menentukan baik-buruk dan benar-salah merupakan pencerminan dari

kemandirian. Dengan demikian, SRL yang dimiliki siswa dengan didukung adanya efikasi diri dapat membantu siswa program akselerasi dalam mencapai kemandirian.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel

1. Variabel Kriteriaum : Kemandirian
2. Variabel Prediktor : *Self-regulated learning* (SRL)

Definisi Operasional

1. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisi individu yang bersangkutan. Kemandirian akan diukur dengan menggunakan Skala Kemandirian yang disusun berdasarkan aspek emosi, aspek berperilaku, dan aspek nilai.

2. *Self-regulated learning* (SRL)

Self-regulated learning (SRL) merupakan kemampuan individu dalam menetapkan tujuan belajar sekaligus memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya, yang dibatasi oleh tujuan belajar dan

kondisi lingkungan. *Self-regulated learning* (SRL) akan diukur dengan menggunakan skala SRL yang disusun berdasarkan aspek kognisi, aspek motivasi, dan aspek behavioral.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo yang berjumlah 46 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *sampling* jenuh.

Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kemandirian dan Skala *Self-regulated Learning* (SRL). Aitem-aitem dalam Skala Kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg, yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku, dan kemandirian dalam nilai. Aitem-aitem dalam skala Skala *Self-regulated Learning* (SRL) disusun berdasarkan aspek-aspek SRL yang dikemukakan oleh Pintrich, yaitu aspek kognisi, aspek motivasi, dan aspek *behavioral*.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan *output* dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,663 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy}

menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya semakin positif *self-regulated learning* (SRL), maka semakin tinggi pula kemandirian. Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian adanya hubungan yang positif antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo dapat **diterima**.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo. Hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,663$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai positif pada angka koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa arah hubungan variabel kriterium (kemandirian) dengan variabel prediktor (*self-regulated learning*) adalah positif. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi SRL, maka semakin tinggi pula kemandirian dan sebaliknya semakin SRL, maka semakin rendah pula kemandirian. Nilai korelasi sebesar 0,663 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara SRL dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRL merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja. *Self-regulated learning* (SRL) memberikan

sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap kemandirian remaja, sedangkan sumbangan sebesar 56,1% diberikan oleh faktor yang lain. Tingginya sumbangan *self-regulated learning* (SRL) terhadap kemandirian terjadi karena adanya aspek yang sama antara SRL dengan kemandirian, yaitu aspek behavioral (perilaku). Aspek behavioral pada SRL tercermin dari perilaku merencanakan waktu dan usaha belajar, pemantauan dari usaha belajar, serta mencari bantuan saat mengalami kesulitan dalam belajar. Aspek perilaku dalam kemandirian tercermin pada kemampuan individu dalam pengambilan keputusan tentang tingkah laku pribadi serta pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah. Perilaku merencanakan waktu dan usaha belajar dan memantau usaha belajar berkaitan dengan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan tentang tingkah laku dalam belajar, dan mencari bantuan saat mengalami kesulitan dalam belajar merupakan bagian dari pengambilan keputusan tentang pemecahan masalah.

McDevitt dan Ormrod (2010, h.504) menyatakan bahwa regulasi diri dalam hubungan sosial itu penting. Regulasi diri dalam hubungan sosial dapat tercermin pada kemampuan individu dalam mengendalikan reaksi emosional dan perilaku lain dalam konteks sosial yang menunjukkan ketrampilan sosial yang lebih baik. Regulasi diri dalam hubungan sosial ini dapat membantu individu untuk mencapai kemandirian emosi.

McDevitt dan Ormrod (2010, h.505) menyatakan bahwa ketika individu tumbuh menjadi lebih tua, mereka terus meningkatkan SRL dan tanggapan emosionalnya. Para peneliti mengenali tiga kecenderungan pengembangan dalam SRL (dalam McDevitt & Ormrod, 2010, h.505-506). Pertama, individu lebih

sering membicarakan dan memikirkan tujuan belajar dalam melalui situasi dan tugas yang harus diselesaikan. Selanjutnya, ia individu secara berangsur-angsur menginternalisasi *self-talk*. *Self-talk* internal dan eksternal membantu individu meregulasi diri pada keterampilan yang kompleks seperti memecahkan konflik interpersonal. Kemampuan meregulasi diri selanjutnya dapat membantu individu dalam mencapai kemandirian berperilaku. Kedua, pembatasan dan aturan eksternal secara berangsur-angsur diinternalisasi. Pada masa remaja proses penginternalisasian norma dan aturan masyarakat semakin meningkat (Kochanska, Coy, & Murray, 2001, dalam McDevitt & Ormrod, 2010, h.505). Pencapaian proses internalisasi norma, nilai, dan aturan dalam masyarakat ini dapat membantu remaja dalam mencapai kemandirian dalam nilai. Ketiga, individu menjadi lebih sering melakukan evaluasi diri. Peningkatan kemampuan mengevaluasi perilaku dapat membantu remaja dalam mencapai kemandirian berperilaku.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons pada tahun 1988 dan 1990 (dalam Jones *et al.*, 2007, h.1) yang menunjukkan bahwa SRL membantu siswa berbakat mencapai tujuan belajarnya. Menurut Santrock (2007, h.234), siswa yang memiliki SRL menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar, mempunyai strategi untuk mengatur emosi, memantau kemajuan yang mendekati tujuan secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul dan membuat adaptasi yang diperlukan. Siswa yang memiliki SRL mempunyai strategi untuk mengatur emosi

yang dapat membantu siswa dalam mencapai kemandirian emosi. Kemampuan mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul dan membuat adaptasi yang diperlukan yang dimiliki oleh siswa yang memiliki SRL dapat membantu pencapaian kemandirian berperilaku pada siswa yang bersangkutan. Kemandirian dalam belajar yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya, terutama pada siswa program akselerasi yang dituntut untuk belajar secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruban *et al.* pada tahun 2003 (dalam Jones *et al.*, 2008, h.1) menunjukkan bahwa SRL membantu siswa dengan kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada umumnya SRL dibutuhkan oleh semua siswa karena SRL dapat membantu siswa dalam meraih prestasi belajar yang tinggi. Secara khusus, SRL dibutuhkan oleh siswa berbakat dan siswa biasa untuk mencapai tujuan belajarnya, serta dibutuhkan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. *Self-regulated learning* (SRL) membantu siswa dengan kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, ini berarti SRL membantu siswa untuk lebih mandiri sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Rata-rata SRL siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo termasuk dalam kategori yang tinggi, akan tetapi adanya variasi kategori SRL pada subjek penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mempunyai SRL yang sangat rendah, rendah, sedang, dan sangat tinggi. Banyaknya jumlah siswa yang memiliki SRL yang tinggi menggambarkan bahwa siswa dapat mengatur kegiatan belajarnya dengan menetapkan tujuan belajar sekaligus memantau, mengatur, dan

mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya, yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan.

Rata-rata kemandirian siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo termasuk dalam kategori yang tinggi, akan tetapi adanya variasi kategori kemandirian pada subjek penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mempunyai tingkat kemandirian yang rendah, sedang, dan sangat tinggi. Banyaknya jumlah siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisinya.

Tingginya tingkat SRL dan kemandirian dapat memberikan manfaat pada subjek penelitian. Penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang merupakan bagian dari SRL merupakan aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006, Schunk, Pintrich, & Meece, 2008, Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009, h.498). Hasil-hasil penelitian tentang SRL menunjukkan bahwa individu yang berprestasi tinggi seringkali adalah siswa yang memiliki SRL (Boekaerts, 2006, Schunk, Pintrich, & Meece, 2008, dalam Santrock, 2009, h.498). Dengan demikian, SRL memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar remaja. Selain itu, sesuai hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa SRL mempengaruhi kemandirian, maka SRL juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian.

Tingginya tingkat kemandirian memberikan manfaat pada subjek penelitian, terutama dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Menurut Hurlock (2000, h.40), setiap tugas perkembangan penting untuk dicapai individu karena

keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan berikutnya. Menurut Herman *et al.* (dalam Newman & Newman, 1999, h.351), kemandirian melibatkan suatu perasaan kepercayaan diri tentang segi pandang individu yang unik dan kemampuan untuk menyatakan pendapat dan nilai yang boleh berbeda dengan pendapat dan nilai orangtua. Selanjutnya, menurut Newman dan Newman (1999, h.351), remaja yang mencapai kemandirian dapat mengenali dan menerima persamaan dan perbedaan antara diri sendiri dengan orangtua, namun masih merasakan cinta, pemahaman, dan hubungan dengan orangtua. Dengan demikian, pencapaian kemandirian yang ditunjukkan oleh skor kemandirian sebagian besar subjek penelitian yang masuk dalam kategori tinggi akan menimbulkan kebahagiaan dan mendorong keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan berikutnya, dapat membantu subjek untuk mampu menyatakan pendapat, pandangan, dan nilai pribadi, serta dapat membantu subjek dalam mengenali dan menerima persamaan dan perbedaan antara diri sendiri dengan orangtua.

Penelitian ini tidak luput dari adanya keterbatasan. Keterbatasannya adalah jumlah subjek yang relatif sedikit dan pemakaian teknik *sampling* jenuh menyebabkan tidak dapat dilakukan generalisasi terhadap hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-*

regulated learning (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo.

Saran

1. Bagi siswa

Siswa dengan tingkat kemandirian rendah dan sedang diharapkan dapat meningkatkan kemendiriannya dengan mengembangkan *self-regulated learning* (SRL) melalui latihan dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang tepat, serta membuat dan melaksanakan jadwal belajar.

2. Bagi sekolah

Sebaiknya pihak sekolah terus mengembangkan proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pemecahan masalah serta memberikan pengetahuan kepada siswa tentang strategi-strategi belajar dan cara menentukan strategi belajar yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya masih sangat diperlukan dengan lingkup populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M. 2000. *Handbook of self regulation*. California: Academic Press.
- Firdaus, I. A. 2001. Pengaruh strategi *self management* terhadap sikap ketidakmandirian dalam mengambil keputusan siswa kelas III MTS Terpadu Al-Roudloh Mojokerto. *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=hubptain-gdl-ibnuazzarf-7708> Diakses tanggal 21 Agustus 2009.

- Hawadi, R. A. 2006. *Akselerasi, A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti., Soedjarwo., Sijabat, R.M.). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2000. *Perkembangan anak, jilid 1*. (Alih bahasa: Tjandrasa, M.M., Zarkasih, M.). Jakarta: Erlangga.
- Jones, M.H., Estell, D. B., & Alexander, J. M. 2008. Friends, classmates, and self-regulated learning: discussions with peers inside and outside the classroom. *Metacognition Learning*, 3, 1–15.
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. 2010. *Child development and education*. 4th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musdalifah. 2007. Perkembangan sosial remaja dalam kemandirian (Studi kasus hambatan psikologis dependensi terhadap orangtua). *Iqra'*, Vol.4. <http://www.pdf-search-engine.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ke-mandirian-remaja-pdf.html> Diakses tanggal 24 Maret 2009.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. 1999. *Development through life, a psychosocial approach*. 7th ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human development (Psikologi perkembangan) bagian V-IX*. (Alih bahasa: Anwar, A. K.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. 2007. *Educational psychology*. 2nd canadian ed. Canada: McGraw Hill Ryerson Limited.
- _____. 2009. *Child development*. 12th ed. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.